

---

**Interaksi antara Ayah dan Anak pada Konsep *Ibn* dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah**

---

**Deni Tisnawan**

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

Email : tisnawandeni99@yahoo.co.id

*Naskah diterima: 18 Mei 2017, direvisi: 27 Juli 2017; disetujui: 30 Juli 2017*

---

**ABSTRACT**

In this research analyzed some verses pertaining to the word *bunayya*, which is defined as an addressing term for a child that is full of affection. In Islam, educating a child is very important; therefore, parents are obligated to educate and direct their children to the right path. The research adopted descriptive method with qualitative approach. The technique use for data collection was literature study. In this research, the researcher is the main instrument. Based on the findings, it can be inferred that affection is the primary foundation in education. As the education given is laid on the basis of affection, no matter how hard the commands, prohibitions, and even reprimands are, a child will more easily accept them because they are given by the father with full of affection. Subsequently, the implication of the findings for the teaching and learning of Islamic education in schools is that in the inculcation of the values of affection, an educator should educate and teach knowledge to his or her students with full of affection.

*Keywords: The Concept of Ibn, Alquran, Affection, Islamic Education Teaching and Learning.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji ayat-ayat yang berhubungan dengan kata *bunayya*, yang diartikan sebagai panggilan penuh dengan kasih sayang kepada seorang anak. Tujuan utama dari pendidikan dalam Islam adalah tercapainya keikhlasan beribadah kepada Allah dan penanaman aqidah yang bersih dalam diri anak. Penelitian menggunakan metode deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni studi kepustakaan. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kasih sayang merupakan dasar utama dalam mendidik sebagaimana yang terkandung dalam kata *bunayya*. Mendidik dengan kasih sayang, meskipun itu dalam bentuk sebuah perintah, sebuah larangan maupun sebuah teguran akan lebih mudah diterima anak, karena seorang ayah memerintah, melarang maupun menegurnya diawali dengan penuh kasih sayang. Kemudian implikasinya dalam pembelajaran PAI di sekolah yaitu penanaman nilai kasih sayang dalam mendidik. Seorang pendidik dalam hal mendidik maupun mengajarkan ilmu terhadap peserta didik, menyampaikannya dengan cara penuh kasih sayang.

*Kata kunci: Konsep Ibn, Alquran, Kasih Sayang, Pembelajaran PAI.*

## Pendahuluan

Dalam agama Islam mendidik seorang anak merupakan perkara yang sangat penting. Allah menjelaskan bagaimana cara Lukman al-Hakim ketika mendidik anaknya, begitu juga Nabi Muhammad SAW selalu mencontohkan bagaimana pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau secara langsung. Allah menjelaskan dalam Al-Tahrīm [66]: 6, bahwa menjaga anggota keluarga dari perbuatan yang jelek merupakan kewajiban. Artinya mereka diperintahkan untuk menjaga diri dan keluarganya agar tidak melakukan berbagai keburukan dan pelanggaran yang telah dijelaskan dalam Alquran, yang pada akhirnya dapat menjerumuskan mereka pada neraka.

Cara yang paling tepat untuk dapat memenuhi perintah tersebut adalah dengan mendidik anak dan keluarga berdasarkan ajaran Islam. Sudah menjadi fitrah dari setiap manusia yang sudah berkeluarga senantiasa mendambakan seorang anak. Anak yang lahir akan disambut dengan sukacita, seorang istri bahagia merasa dinobatkan menjadi ibu, suatu kebanggaan yang sangat mulia seorang suami merasa seakan sempurna ketika dipanggil ayah. Kebahagiaan ini akan senantiasa bertambah jika anak tumbuh sehat dan mampu menunjukkan prestasi yang sesuai dengan harapan ayah dan ibunya. Anak merupakan aset bagi orangtua dan ditangan orangtua anak-anak tumbuh dan menemukan jalan-jalannya.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan type *Library Research* (Penelitian Kepustakaan). Penelitian pustaka adalah suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari kepustakaan (Fathoni, 2006, hal. 96). Rahman menjelaskan bahwa jenis penelitian metode *Library Research* atau penelitian pustaka, ditulis berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai bahan pustaka yang relevan, baik berupa buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang terkait dengan fokus masalah di atas (Rahman, 2012, hal. 205).

Data-data dikumpulkan berupa data kualitatif yang bersifat tekstual yakni berupa pandangan dan pemikiran yang berada dalam bahan pustaka yang dimaksud. Oleh karena itu penulis memilih pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, karena kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai konsep pendidikan anak

yang diambil dari konsep *ibn* dalam Alquran dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah.

### Hasil dan Pembahasan

Menurut Shihab kata *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan, yang kata asalnya *ibn* yakni anak laki-laki (Shihab, 2010, hal. 298). Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Al-Maraghi mengatakan bahwa kata *bunayya* digunakan sebagai ungkapan kasih sayang yang sangat mendalam terhadap anak (Al-Maraghi, 1992, hal. 129). Selain itu, kata *bunayya* juga digunakan sebagai isyarat bahwa mendidik haruslah didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didiknya (Hamim, 2013, hal. 120).

Selanjutnya Sihab secara lebih rinci menafsirkan bahwa *bunayya* adalah bentuk *tashghir* (perkecilan) dari kata *ibni* (anakku). Bentuk itu digunakan antara lain untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak apalagi yang masih kecil (Shihab, 2008, hal. 397). Perintah langsung dari seorang ayah, perintah akan lebih mudah diterima oleh seorang anak apabila diawali dengan panggilan yang penuh kasih sayang. Panggilan *yaa bunayya* terhadap anak sebelum memberikan nasihat, akan mampu mengantarkan anak pada situasi psikologis yang sejuk, akrab, dan damai. Meskipun itu sebuah perintah, sebuah larangan maupun sebuah teguran yang dianggap berat, tetapi seorang akan sangat mudah menerimanya, karena seorang ayah memerintahkannya, melarangnya maupun menegurnya diawali dengan penuh kasih sayang. Dalam hal ini, komunikasi antara anak dan ayah tersebut tidak akan menjadi benturan, yang ada hanya keharmonisan dan kemesraan dalam berkomunikasi antara ayah dan anaknya.

Agama Islam menganjurkan agar orangtua memperlihatkan kasih sayang kepada anak-anaknya (Al-Ghazali, 2014, hal. 59). Bahkan Al-Aqra bin Habis melihat Nabi Muhammad memeluk dan mencium cucunya yang bernama Hasan, dengan penuh kasih sayang. Menurut Abidin bahwa manusia yang tidak memiliki kasih sayang dan berhati keras tidak akan diterima dalam pergaulan, meskipun ucapan yang disampaikan benar (Abidin, 2014, hal. 170). Nabi Muhammad menyatakan dengan tegas bahwa orang yang tidak mempunyai rasa kasih sayang bukan termasuk umatnya yang sejati. Senada dengan sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabrani “Bukan termasuk umatku orang yang tidak menghormati yang tua, tidak menyayangi yang kecil dan tidak mengenal hak

orang alim.” Seorang anak akan sangat senang jika diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, karena demikian itu akan menentramkan jiwa (Abidin, 2014, hal. 170).

Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat tentang *bunayya* memberi isyarat bahwa pola mendidik yang diajarkan Islam didasari oleh rasa kasih sayang terhadap anak atau peserta didik. Konsep *Ibn* dalam Alquran menghasilkan prinsip kasih sayang dalam mendidik. Seorang ayah dengan penuh rasa cinta, tidak memanggil langsung anaknya dengan sebutan nama, tetapi memakai kata *bunayya*. Karena kata *bunayya* dalam Alquran digunakan sebagai panggilan yang sangat halus buat anak laki-laki yang paling kecil. Dari penelitian ini, penulis mendapatkan hasil bahwa ketika mendidik anak dalam keluarga maupun dalam pendidikan formal, harus dilandasi dengan penuh kasih sayang yang tulus, sesuai yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Ada 3 hal penting yang muncul dari hasil penelitian ini, yaitu:

a. Mendidik Anak dengan Perintah

Kata perintah merupakan kata yang mengandung makna meminta seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini orangtua dengan didasari dengan kasih sayang, harus selalu memerintahkan anaknya untuk berperilaku baik dalam setiap langkah hidupnya. Tujuan utama dari perintah dalam mendidik anak yaitu supaya anak mempunyai aqidah yang lurus, akhlaq yang baik, dan ahli ibadah. Beragam bentuk ibadah dan ketaatan, ada yang terikat oleh waktu dan tempat, ada yang terikat dengan waktu saja, ada yang terikat dengan tempat saja, ada yang bersifat mutlak, ada yang sifatnya ibadah harian, ibadah mingguan, dan ibadah tahunan. Semua ibadah tersebut bertujuan untuk memberikan peluang dan kesempatan kepada setiap hamba agar dapat memperoleh limpahan rahmat, pahala, ampunan Allah. Perintah yang paling utama yang harus diterapkan dalam diri anak diantaranya, hanya tunduk kepada Allah, berbakti kepada orangtua, berserah diri kepada Allah, bersyukur kepada Allah, mendirikan shalat dan sabar dalam setiap kehidupan.

b. Mendidik Anak dengan Larangan

Kata larangan merupakan perintah dari seseorang untuk mencegah melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Larangan merupakan kebalikan dari perintah, jika perintah itu menyuruh kita melakukan hal yang baik namun larangan menyuruh kita untuk meninggalkan hal yang buruk. Melarang perbuatan yang jelek kepada seorang anak

dengan didasari kasih sayang yang kuat sangatlah penting, terutama ketika anak tersebut belum beranjak dewasa supaya ketika menginjak dewasa anak tersebut sudah terbiasa melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Seorang ayah yang tidak memperhatikan sikap dan perilaku anaknya sejak masih kecil, maka ketika dewasa akan mendapatkan penyesalan yang sangat besar. Karena kebanyakan ketika sudah dewasa anak akan lebih susah diarahkan, dibandingkan dengan anak yang dididik dari sejak kecil, dengan tahapan yang baik akan sangat mudah. Ada beberapa larangan yang harus diterapkan terhadap seorang anak sesuai dengan konsep *ibn* dalam Alquran, diantaranya, larangan meninggalkan agama Islam, larangan mempersekutukan Allah, larangan berputus asa dari rahmat Allah, dan larangan berperilaku sombong terhadap orang lain. Larangan-larangan tersebut merupakan dasar utama yang harus diterapkan dalam mendidik anak, karena akan menjadi kebahagiaan apabila seorang anak dari sejak dini sudah mengenal *amr ma'rūf nahī munkār*.

#### c. Mendidik Anak dengan Peringatan

Kata peringatan merupakan kata yang digunakan untuk menghindari efek yang merugikan. Dalam mendidik anak, seorang ayah maupun ibu harus selalu memberikan peringatan dalam setiap hal yang didasari dengan kasih sayang yang kuat. Seperti yang dicontohkan oleh Ya'qub terhadap anaknya yaitu Yusuf, beliau memperingatkan Yusuf supaya jangan menceritakan mimpi kepada saudara saudaranya. Karena apabila mimpi tersebut diceritakan maka akan timbul kecemburuan yang berdampak kepada perpecahan dan hilangnya keharmonisan dalam keluarga. Dalam hal mendidik anak, dengan metode memberikan peringatan sangatlah penting, supaya anak lebih hati-hati dalam melaksanakan perbuatan. Anak akan berfikir sebelum melakukan tindakan atau perbuatan, dengan demikian kehidupan sang anak akan lebih baik dengan adanya sikap hati-hati dalam bertindak.

Orangtua adalah pemberi kasih sayang yang mendasar (Harmaini, 2013, hal. 97). Orangtua mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan psikologis anaknya yang sedang menghadapi masalah. Orangtua yang selalu mendidik anaknya dengan rasa cinta dan kasih sayang akan membuat suasana dalam rumah sangat menyenangkan bagi anak. Seorang anak akan belajar mengasihi apabila di rumah kedua orangtuanya hidup dalam suasana penuh cinta dan kasih sayang. Hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap anak, suasana belajar di dalam rumah akan semakin menyenangkan bagi anak.

Anak tidak akan pernah bosan untuk menyerap setiap pelajaran yang diberikan. Karena tidak ada cara yang lebih baik dalam mendidik kecuali dengan cara pengembangan rasa cinta dan kasih sayang dari orangtuanya. Kedua orangtua merupakan sosok yang sangat berarti bagi seorang anak, beliau adalah orang yang memberikan kasih sayang yang sangat tulus terhadap anak-anaknya. Tidak pernah ada kata mengeluh, yang ada selalu berkorban demi kebahagiaan dan kesuksesan anak-anaknya. Bahkan ada satu pribahasa yang mengatakan bahwa kasih sayang orangtua sepanjang zaman, orangtua tidak akan pernah menutup pintu maaf walaupun berulang kali disakiti oleh anaknya. Kasih sayang orangtua kepada anaknya tidak akan pernah pudar dan tidak akan pernah habis meskipun kadang tergores luka hatinya, walaupun kadang sedikit amarah terlontar dari mulutnya, itu semua salah satu bukti kecintaan orangtua terhadap anak-anaknya.

Rasulullah bersabda :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ  
وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أَخْرَجَهُ ابُودَاوُدَ فِي كِتَابِ الصَّلَاةِ)

*Dari ‘Amar bin Syu‘aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkan salat bila telah mencapai umur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!”. (HR.Abu Daud dalam kitab sholat)”*

Ketika memahami hadis ini secara polos tanpa kembali kepada landasan yang harus mendasari tindakan itu, maka akan terasa bahwa pendidikan dalam Islam itu keras dan kasar, dengan adanya kata memukul. Tetapi kalau ditempatkan apapun tindakan orangtua, bahkan dengan memukul sekalipun itu hanyalah aktualisasi dari kasih sayang. Tidak akan terbayang seorang orangtua yang memukul anaknya semata karena kebencian, sehingga dapat dipastikan bahwa pukulan tersebut hanya sebuah ungkapan dari kecemburuan nilai yang sepenuhnya dilandasi oleh kasih sayang. Buktinya, kalau seorang ayah memukul atau menegur, anak itu tetap saja akan kembali pulang kepada orangtuanya, karena oleh seorang anak akan terapresiasi meskipun keras, tetapi anak selalu menyadari bahwa kasih sayang orangtua lebih kuat. Akan berbeda kalau yang memukul tersebut orang lain, yang tidak mempunyai kasih sayang seperti orangtuanya, maka akan sulit terbayang anak tersebut akan kembali mendekati orang tersebut, karena pukulannya tidak didasari dengan kasih sayang yang kuat.

Adapun sekolah merupakan bentuk formalisasi pendidikan. Pendidikan tidak hanya sekedar mempertahankan nilai-nilai, tetapi juga sekaligus mengembangkan nilai-nilai sehingga anak didik mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan jaman dengan identitas kepribadian yang kokoh (Ichsan, 2004, hal. 60). Penanaman nilai mempunyai arti menjaga stabilitas masyarakat yang diperlukan untuk pelestarian nilai, tetapi dalam kehidupan modern yang berubah dengan cepat dibutuhkan adanya upaya pengembangan nilai agar tidak tertinggal dari perubahan yang terjadi.

Dari hasil penelitian pada konsep *ibn* dalam Al-Quran, yang dikhususkan pada kisah interaksi antara seorang ayah dan anaknya. Banyak sekali manfaat, yang mana manfaat tersebut bisa diaplikasikan dalam dunia pendidikan. Penulis sangat menyadari, bahwa dunia pendidikan khususnya sekolah umum di Indonesia masih belum memuaskan. Dikatakan demikian, karena banyak sekali para lulusan sekolah yang belum memahami tentang akhlaq baik, yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran. Proses pendidikan dianggap masih kurang memberikan kontribusi terhadap pembentukan watak dan kepribadian anak, serta belum sepenuhnya membentuk etika dan moral ketika bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil kajian ayat di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa hasil penelitian yang dilaksanakan, diyakini mampu membantu permasalahan, supaya pelaksanaan pendidikan khususnya di lingkungan sekolah yang formal bisa lebih baik.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling utama dalam mendukung keberhasilan pendidikan dan pengajaran, karena dalam kegiatan belajar mengajar itulah sesungguhnya pendidikan dan pengajaran itu dilakukan. Sejalan dengan prinsip ajaran Islam, tentang belajar sepanjang hidup, maka proses belajar mengajar itu pun memperoleh perhatian yang sangat besar dan harus dilakukan setiap saat. Sesuai prinsip ajaran Islam yang sangat jelas, maka proses belajar mengajar itu pun harus dapat mengantarkan peserta didik kepada tujuan yang diharapkan, yaitu gabungan antara iman, ilmu, dan amal, atau antara aqīdah, ibadah dan akhlaq, atau antara kognitif, konatif, dan psikomotorik.

### 1. Impilkasi Filosofis

Tujuan pendidikan Islam secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan sebagaimana terdapat dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yaitu membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlaq mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani,

dan rohani, memiliki rasa seni serta bertanggung jawab bagi masyarakat bangsa dan negara. Sekolah yang merupakan tempat di mana proses pendidikan berlangsung tentu diharapkan bisa menghasilkan generasi yang cerdas dan mampu memajukan bangsa. Terutama dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, diharapkan dapat mencetak generasi yang taqwa. Selain intelektual dalam ilmu-ilmu umum, cerdas dalam ilmu-ilmu keagamaan, juga memiliki moral yang baik.

Setidaknya ada empat hal pokok yang perlu dijadikan materi pendidikan dalam usaha membina semua unsur kemanusiaan pada setiap aspek kehidupan, yaitu iman, ilmu, amal, dan akhlaq, (Syahidin, 2009, hal. 71).

- a. Iman: Iman yang dimaksud adalah pengakuan akan kebenaran yang disertai kemantapan pikiran dan perasaan. Materi pendidikan tentang keimanan ini merupakan materi yang sangat penting yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Karena ketika peserta didik memiliki keimanan yang kuat, maka dia akan melandaskan keimanannya dalam setiap aspek kehidupannya. Kemudian sudah dipastikan bahwa peserta didik yang memiliki keimanan yang kuat akan senantiasa menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- b. Ilmu: Dalam penjelasan Alquran bahwa yang menjadikan manusia (Adam) lebih mulia daripada malaikat adalah karena ilmu yang diberikan Allah kepada Adam.
- c. Amal: Alquran sangat mendorong manusia untuk beramal baik. Amalan yang baik merupakan kunci seseorang untuk masuk surga.
- d. Akhlaq: Menurut al-Jaza'iri mengatakan bahwa akhlaq adalah suatu bentuk karakter atau sikap yang kuat di dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan. Perbuatan yang indah keluar dari kekuatan jiwa tanpa keterpaksaan, seperti kemurahan hati, lemah lembut, sabar, teguh, mulia, berani, adil, ihsan, dan akhlaq-akhlaq mulia serta kesempurnaan yang lainnya (Al-Jazāiri, 2016, hal. 265).

Implikasi filosofis dari konsep pendidikan anak pada konsep *ibn* dalam Alquran, bahwa pendidikan terhadap anak harus dilandasi dengan kasih sayang yang tulus. Sehingga melalui pendidikan yang dilandasi kasih sayang, seorang anak akan mudah menerima perintah, peringatan, maupun larangan dari orangtua maupun guru. Selain itu, pendidikan terhadap anak di lingkungan sekolah harus berorientasi bukan hanya kepentingan di dunia, melainkan harus berorientasi jauh sesuai dengan tujuan akhir hidup manusia, yaitu memperoleh kebahagiaan yang abadi di akhirat.



## 2. Implikasi Pedagogis Teoritis

### a. Tujuan Pendidikan

Beberapa ahli seperti Mujahid menyebutkan bahwa pendidikan Islam akan mengantarkan manusia menggapai tujuan pendidikan Islam yaitu tercapainya insan kamil yang selalu mendekati diri kepada Allah dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Mujahid, 2005, hal. 39). Sarana untuk menggapai cita-cita tersebut adalah berkembang dan berfungsinya fitrah manusia sesuai dengan kehendak penciptanya. Dalam tujuan pendidikan, hasil dari penelitian mengenai konsep *Ibn* dalam Alquran adalah hal yang paling utama dan sangat penting. Program pendidikan ditentukan sepenuhnya oleh rumusan tujuan, sedangkan secara umum tujuan dari pendidikan adalah menciptakan lulusan yang sesuai harapan, yaitu manusia terbaik dengan ciri-ciri mempunyai akhlaq baik, yang senantiasa mengingat Allah dalam segala kondisi dan mengamalkan setiap ilmu yang telah mereka dapatkan. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

*“Sebaik-baik di antara kamu ialah yang mempelajari Alquran dan mengamalkannya.”*

Pada dasarnya hakikat tujuan pendidikan Islam yaitu tercapainya target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia. Seperti yang kita ketahui, bahwa hakikat tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kesadaran terhadap peserta didik, supaya selalu konsisten dan patuh terhadap segala sesuatu yang diajarkan dalam Agama Islam. Melalui kesadaran ini, seseorang akan termotivasi untuk selalu belajar dan mengembangkan bakat yang dimiliki, menjadi manusia yang berguna, baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Konsep *Ibn* dalam Alquran dan tujuan pendidikan Islam sangatlah berkaitan, karena dari hasil penelitian ini sangatlah jelas bahwa ayat-ayat yang dibahas menghasilkan perintah supaya menjadi seorang anak yang berakhlaq baik. Keduanya sama-sama mempunyai tujuan untuk menjadikan anak atau peserta didik yang selalu tunduk dan patuh terhadap perintah Allah, dengan cara menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Disamping secara khusus mereka menjadi hamba yang selalu beribadah kepada Allah, secara umum mereka harus siap sedia menjalin persaudaraan antar sesama manusia dan bersosialisasi dengan masyarakat luas. Seorang hamba yang baik harus mampu mengaplikasikan pengetahuannya dan mau menyebarkan apa yang

dimilikinya, sehingga ilmu yang dimiliki tidak hanya berguna untuk sendiri tetapi juga berguna untuk masyarakat luas.

Implikasi pedagogis teoritis dari konsep pendidikan anak pada konsep *ibn* dalam Alquran, bahwa tujuan pendidikan harus sesuai dengan arahan Alquran dan Al-Hadis. Dengan dilandasi kasih sayang, pendidikan orangtua maupun guru terhadap anaknya harus menciptakan anak yang beriman, bertaqwa dan berakhlaq mulia.

### **b. Kurikulum Pendidikan**

Implikasi kurikulum pendidikan Islam adalah tindakan nyata dari rencana yang dibuat dalam perencanaan untuk dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan (Fitri, 2013, hal. 39). Allah sangat tidak menyukai kepada orang-orang yang sudah membuat suatu rencana tetapi tidak dilakukan dengan baik. Indikator keberhasilan dalam kurikulum pendidikan Islam adalah adanya wujud nyata dari apa yang telah direncanakan.

Kurikulum merupakan suatu program yang dirancang dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Tujuan tersebut dijadikan arahan atau acuan segala kegiatan dan proses pendidikan. Berhasil atau tidaknya program pengajaran di Sekolah dapat diukur dari seberapa jauh dan banyaknya pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Pada setiap kurikulum di lembaga pendidikan, dicantumkan tujuan-tujuan pendidikan yang akan atau harus dicapai oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan. Tujuan pendidikan dapat dilihat dari perkembangan anak sebagai pribadi yang dapat berkembang. Menurut pendidikan membantu anak untuk menjadi satu pribadi yang utuh, tidak berkembang intelektualnya saja, melainkan seluruh potensi anak harus berkembang, intelektualnya, sikapnya, penghayatan nilai dan norma, serta keterampilan, anak harus berkembang secara utuh Sadulloh (Sadulloh, 2010, hal. 79). Dengan istilah sekarang, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual anak, harus menyatu dalam diri anak.

Implikasi pedagogis teoritis dari konsep pendidikan anak pada konsep *ibn* dalam Alquran, bahwa kurikulum dalam dunia pendidikan harus berlandaskan dengan kasih sayang. Semua materi yang diajarkan, baik itu materi agama maupun materi umum, ketika menyampaikan pelajaran seorang guru harus dilandasi dengan penuh kasih sayang.

### **c. Materi Pendidikan**

Implikasi konsep *Ibn* terhadap materi yang nantinya akan disampaikan pada peserta didik yaitu materi-materi yang diambil dari kandungan ayat-ayat seperti berikut:

- 1) Materi berkenaan tentang aqidah, terdapat dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 132, Q.S. Al-Baqarah [2]: 133, Q.S. Yusuf [12]: 67, Q.S. Yusuf [12]: 87, Q.S. Lukman [31]: 13
- 2) Materi berkenaan tentang akhlaq, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Hud [11]: 42, Q.S. Yusuf [12]: 5, Q.S. Lukman [31]: 14, Q.S. Lukman [31]: 15, Q.S. Lukman [31]: 16, Q.S. Lukman [31]: 18, Q.S. Lukman [31]: 19
- 3) Materi berkenaan tentang syari'ah, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Lukman [31]: 17, Q.S. Ash-Shaffat [37]: 102

Implikasi pedagogis teoritis dari konsep pendidikan anak pada konsep *ibn* dalam Alquran, bahwa materi yang diajarkan harus dibalut dengan kasih sayang. Landasan kasih sayang, merupakan media yang sangat baik dalam menciptakan komunikasi antara guru dengan anak didiknya.

#### **d. Metode Pendidikan**

Berdasarkan pendapat Kuswoyo, metode belajar perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan (Kuswoyo, 2012, hal. 75). Dalam penerapannya, metode belajar harus dilakukan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan siswa, karena masing-masing metode memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda. Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni digunakan ketika menyampaikan materi. Materi pelajaran akan sulit diterima oleh peserta didik apabila metode yang digunakan kurang tepat, namun sebaliknya apabila suatu pelajaran disampaikan melalui metode yang baik dan menarik maka peserta didik akan mudah menangkap materi pelajaran tersebut. Dalam dunia pendidikan, sangat banyak macam-macam metode yang telah digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun metode-metode yang sudah ada, kadang tidak bisa maksimal jika fasilitas sekolah belum lengkap. Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu kita pahami adalah bagaimana seorang peserta didik dapat memahami hakikat dari metode dan tujuan utama pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Tujuan adanya metode dalam kegiatan pembelajaran, yaitu untuk menumbuhkan kesadaran para peserta didik akan pentingnya belajar. Sehingga kedepannya bisa mengamalkan segala hal yang didapatnya, dan bisa bekal yang sangat berharga untuk kehidupan di akhirat.

Manfaat utama dari metode pendidikan Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan minat dan bakat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik. Selain itu, dalam uraian tersebut ditunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan adalah memberi inspirasi pada peserta didik melalui proses interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Beberapa metode pendidikan agama Islam yang sesuai dengan konsep *Ibn*, yaitu:

1) Metode *Qisāh*

Metode *qisāh* (cerita) merupakan cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan dari sumber pokok yakni Alquran dan Al-Hadis.

2) Metode *Amthal*

Metode *amthal* diambil dari dua kata, yaitu metode yang berarti jalan atau cara dan *amthal* yang berarti perumpamaan atau contoh, jadi metode *amthal* adalah cara mengajar yang mana guru menyampaikan sesuatu dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk mengkonkritkan sesuatu makna yang abstrak.

3) Metode *Targhib* dan *Tarhīb*

*Targīb* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhīb* ialah ancaman kerana dosa yang dilakukan. Keduanya bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi, tekanannya ialah *Targīb* agar melakukan kebaikan, sedangkan *Tarhīb* agar menjauhi kejahatan.

4) Metode *'Ibrah* dan *Mau'izah*

*'Ibrah* ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun *mauidzah* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

5) Metode Keteladanan

Manusia sangat memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. *Taqīd* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja.

6) Metode Pembiasaan

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Lihatlah pembiasaan yang dilakukan oleh Rasūlullāh, perhatikanlah orangtua mendidik anaknya. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan.

#### 7) Metode *Hiwār* (percakapan)

*Hiwār* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendapi (dalam hal ini guru).

Implikasi pedagogis teoritis dari konsep pendidikan anak pada konsep *ibn* dalam Alquran, bahwa metode apapun yang digunakan harus dilandasi dengan kasih sayang. Sehingga apapun yang disampaikan oleh orangtua maupun guru, akan mudah diterima dan dilaksanakan oleh anak.

### 3. Implikasi Pedagogis Praktis

Dalam proses pendidikan di sekolah, peran orangtua akan digantikan oleh guru, pola hubungan guru dan anak perlu dilandasi dengan kasih sayang supaya terjalin ikatan perasaan yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Peranan kasih sayang dalam mendidik anak di sekolah merupakan hal yang sangat diutamakan, sehingga tidak dapat terpisahkan dalam membentuk karakter peserta didik. Menurut Sadulloh (2010, hal. 156) kasih sayang merupakan ruh dari pendidikan. Tanpa adanya kasih sayang, seorang anak akan berkembang dengan kemauannya sendiri, karena pendidik sama sekali tidak peduli terhadap perkembangan anak didiknya. Tanpa memberikan kasih sayang, pendidik akan kehilangan kepercayaan dari anak didiknya. Semua upaya guru dalam mendidik, mungkin akan tidak akan didengar bahkan akan dilecehkan oleh peserta didiknya, apabila guru tidak mendasari pendidikan dengan kasih sayang yang utuh.

Pendidikan Agama Islam di sekolah sangatlah penting, di Indonesia sendiri pendidikan agama Islam diwajibkan disetiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Namun dalam pelaksanaannya, sangatlah jauh dari kata sempurna. Banyak sekali masalah-masalah yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Seperti yang kita ketahui pendidikan Islam selalu diorientasikan pada dua makna yaitu pendidikan dan pembelajaran yang disampaikan oleh guru agama dan pengembangan dan penerapan konsep pendidikan yang dibangun dari sumber-sumber

pokok agama Islam. Masalah-masalah yang menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah diantaranya:

- a. Kurangnya ilmu mendidik pada diri seorang guru.
- b. Kurangnya pemahaman tentang agama Islam bagi seorang guru.
- c. Kurangnya metode yang dipakai seorang guru ketika mengajar.
- d. Guru tidak bisa menguasai kondisi kelas.
- e. Guru tidak mampu mengatasi kenakalan murid.

Dari berbagai masalah diatas, penulis meyakini permasalahan-permasalahan tersebut hampir dialami oleh setiap guru. Sebelum menjadi seorang guru, alangkah lebih baiknya kita harus memenuhi syarat-syarat bagi seorang pendidik. Seperti yang dijelaskan oleh Suardi (2010, hal. 134) seorang pendidik harus mempunyai beberapa persyaratan, yakni :

- a. Seorang pendidik harus mengetahui tujuan pendidikan
- b. Seorang pendidik harus mengenal anak didiknya
- c. Seorang pendidik harus mengetahui prinsip dan penggunaan alat pendidikan
- d. Seorang pendidik harus bersedia membantu anak didiknya

Implikasi pedagogis praktis dari konsep pendidikan anak pada konsep *ibn* dalam Alquran, bahwa orangtua maupun guru harus mempunyai rasa kasih sayang dalam mendidik. Karena kasih sayang merupakan kebutuhan alami manusia, jadi manusia tidak akan bisa hidup tanpa adanya kasih sayang. Semua orangtua maupun guru harus sayang kepada anak-anaknya, sehingga dengan adanya landasan kasih sayang dalam mendidik akan menciptakan keharmonisan yang indah antara pendidik dan anak didik.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan dalam Agama Islam, mempunyai konsep yang sangat kuat dalam menanamkan akhlaq terpuji. Konsep tersebut akan mampu mewujudkan kehidupan mulia dan bahagia, apabila manusia mampu mengikuti arah sesuai konsep yang ada. Alquran dan al-Hadis merupakan pusat dari segala pendidikan umat Islam, dengan melihat pokok-pokok inti dari ajaran Islam beserta kekuatan, kedudukan serta ketinggian nilainya, kita akan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Diantara keutamaan Agama Islam bagi umat manusia, ialah telah memberikan metode yang sangat tepat dan sangat sempurna bagi manusia dalam pendidikan rohani, pembinaan generasi, pembentukan umat, dan pembangunan budaya. Semuanya dimaksud untuk mengubah manusia dari

kegelapan akhlaq, kebodohan, syirik menuju cahaya tauhid, cahaya ilmu, ketentraman hati, dan hidayah Allah.

Allah telah menanamkan perasaan yang mulia di dalam hati kedua orangtua, yaitu kasih sayang yang sangat besar terhadap anak-anaknya. Perasaan ini merupakan kunci utama keberhasilan dalam mendidik, mempersiapkan generasi terbaik supaya kedepannya menjadi anak yang berakhlaq baik dan bermanfaat khususnya bagi agama dan umumnya bagi masyarakat luas. Orangtua yang hatinya kosong dan jauh dari rasa kasih sayang akan bersifat kasar dan keras terhadap anak-anaknya. Sifat tersebut sangatlah merugikan seorang anak, karena dalam hal interaksi sehari-hari apabila orangtua kasar dan keras dalam mendidik anak, maka anak tersebut tidak akan menjadi anak yang sesuai harapan. Oleh karena itu, syariat Islam telah menanamkan tabiat kasih sayang di dalam hati, dan menganjurkan kepada kedua orangtua, para pendidik dan orang-orang yang bertanggung jawab atas pendidikan anak supaya mempunyai sifat tersebut. Ada 3 cara terbaik dalam mendidik anak yaitu dengan perintah, peringatan dan larangan. Nabi Muhammad selaku manusia yang diturunkan oleh Allah untuk menyempurnakan akhlaq manusia, sangat memperhatikan masalah kasih sayang terhadap anak. Beliau mewajibkan kepada seluruh orangtua dan pendidik, supaya memiliki perasaan dan kebiasaan yang baik yang disertai *akhlaq al-karimah*. Senada dengan Hadis beliau yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi “tidaklah termasuk golongan kami, orang-orang yang tidak mengasihi anak kecil di antara kami dan tidak mengetahui hak orang besar di antara kami.”

### Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2014). *Golden Ways Anak Sholeh*. Jakarta: Pustaka Imam Bonjol.
- Al-Ghazali, I. (2014). *Ayyuhal Walad*. Banjarbaru: Darussalam Yasin.
- Al-Ghazali, I. (2014). *Ihya Ulumuddin*. Bandung: Marja.
- Al-Jazāiri, A. B. (2016). *Minhajul Muslim (Konsep Hidup Ideal Dalam Islam)*. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Maraghi, A. M. (1992). *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra.
- Fathoni, A. (2006). *Penelitian Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Fitri, A. Z. (2013). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung: CV Alfabeta.

- Hamim, K. (2013). Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Surat Lukman. *Jurnal Penelitian Keislaman Vol. 9, No. 1*, 120.
- Harmaini. (2013). Keberadaan Orang Tua Bersama Anak. *Jurnal Psikologi, Vol. 9, No. 2*, 97.
- Ichsan. (2004). Orientasi Nilai Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, No. 1, Vol. 1*, 60.
- Kuswoyo, P. (2012). Ketuntasan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Metode Kisah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 75.
- Mujahid. (2005). Konsep Fitrah Dalam Islam dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1*, 39.
- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam. *Jurnal Eksis 8 (1)*, 205.
- Sadulloh, U. (2010). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab, M. Q. (2008). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2010). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta.